



Menyambut Hari Raya Qurban

Penulis:

Ust. Miftah Nailil Murod, Lc.

Berhari Raya Dan Shalat Idul Adha Sesuai Sunnah

Hari raya idul adha adalah diantara hari yang dipilih langsung oleh Allah untuk ummat Islam. Didalamnya ummat Islam merasa bergembira ria dengan makan, minum, bertatap muka sesama saudara, berkumpul, menyembelih hewan dan lain sebagainya. Kegembiraan yang dilegalkan langsung oleh syariat karena hari idul adha adalah hari yang diisi dengan beraneka ragam ibadah bukan hari berfoya-foya semata sebagaimana hari perayaan ummat terdahulu. Hari raya idul adha merupakan anugerah yang agung sekaligus syiar besar agama Islam yang dilestarikan sepanjang masa.

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَلَهُمْ يَوْمَانِ يَلْعَبُونَ فِيهِمَا فَقَالَ مَا هَذَانِ الْيَوْمَانِ قَالُوا كُنَّا نَلْعَبُ فِيهِمَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَبْدَلَكُمْ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا يَوْمَ الْأَضْحَى وَيَوْمَ الْفِطْرِ

Dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu berkata bahwasanya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam datang ke Madinah sedangkan mereka (penduduk Madinah) memiliki dua hari untuk bermain dan bergembira ria. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, 'Ada apakah dengan dua hari ini? 'Mereka menjawab, 'Kami biasa bermain dan bergembira ria pada masa jahiliyah di dua hari tersebut. 'Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, 'Sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala telah menggantikan dua hari kalian dengan dua hari yang lebih baik darinya, yaitu ledul Adha dan ledul Fitri. '(HR. An-Nasai dan Att-Tirmidzi)

Disebut Id atau hari raya karena ia seringkali dilakukan secara berulang ulang. Id sudah ada semenjak dahulu dikalangan berbagai ummat. Untuk setiap momentum besar mereka ciptakan id, yaitu hari raya yang mereka adakan dan mereka kenang, seraya memperlihatkan kesenangan dan kegembiraan pada saat itu. Karena momentum itu merupakan hari raya dalam pandangan mereka, maka penampakkannya sebatas pada lingkup materiil semata. Allah menetapkan bagi ummat Muhammad shallallahu alaihi wasallam idul fitri dan idul adha. Pada dua kesempatan ini mereka diberi kelapangan dengan hal-hal yang mubah dan juga mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai ketaatan, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas berbagai nikmat yang telah dilimpahkan kepada mereka berupa kemudahan puasa ramadhan, kesenangan saat berbuka, permohonan yang dikabulkan, kesenangan dalam melakukan ibadah dan mempersembahkan korban berupa binatang ternak pada hari idul qurban. (Lihat kitab Taisirul Allam Syarah Umdatul Ahkam Karya Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Alu Bassam)

Didalam hari raya idul adha terdapat banyak amalan-amalan sunnah Nabi shallallahu alaihi wasallam, yaitu:

1. Mandi sekujur tubuh

Dari Ali radhiyallahu anhu bahwa ia pernah ditanya perihal mandi, maka ia menjawab, yaitu pada hari jumat, hari arafah, hari raya idul fitri dan hari raya idul adha. (HR. Baihaqi)

Dari Nafi 'radhiyallahu anhu, sesungguhnya Umar bin Khatthab radhiyallahu anhu mandi pada hari raya idul fitri sebelum berangkat menuju lapangan (shalat id). (HR. Malik)

2. Shalat idul adha

Menurut mayoritas ulama shalat idul adha hukumnya sunnah muakkadah (sunnah yang ditekankan).

Imam An-Nawawi Asy-Syafii rahimahullah berkata: Salat id menurut Syafii, mayoritas ulama syafii, dan mayoritas ulama hukumnya sunnah yang ditekankan. Abu Said Al-Istuhry dari ulama syafii mengatakan fardu kifayah, dan Abu Hanifah mengatakan hukumnya wajib. (Lihat Syarah Sahih Muslim)

Dalil pelaksanaan salat idul adha adalah firman Allah:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ

Artinya “Maka dirikanlah shalat karena Rabbmu, dan berkorbanlah” (QS. Al-Kautsar:2)

Ulama tafsir mengatakan, yang dimaksud salat dalam ayat tersebut adalah salat id.

Juga berdasarkan hadis dari Abi Said Al-Hudhri radhiyallahu anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar pada hari raya idul fitri dan hari raya idul adha menuju lapangan, dan pertama kali yang beliau kerjakan adalah shalat. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Disunnahkan salat id di tanah lapang.

Abu Sa'id Al Khudri radhiyallahu anhu mengatakan,

يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى إِلَى الْمُصَلَّى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam biasa keluar pada hari raya ‘Idul Fithri dan ‘Idul Adha menuju tanah lapang.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Waktu salat id seperti waktu salat duha yaitu setelah matahari naik seukuran tinggi tombak sampai waktu zawal. (Lihat Fikih Muyassar)

Untuk salat idul adha diisunnahkan menyegerakan di awal waktunya, berbeda dengan salat idul fitri, karena diharapkan agar lebih cepat melaksanakan ibadah kurban.

Salat id tidak ada adzan dan iqamah.

Ibnu Abbas dan Jabir bin Abdullah radhiyallahu anhuma berkata, “Tidak diadakan azan pada shalat hari raya Idul Fitri dan tidak pula pada Idul Adha.” (HR. Al-Bukhari)

Salat idul adha sebanyak dua rakaat, rakaat pertama takbir 7kali setelah takbiratul ihram dan takbir 5kali setelah takbiratul intiqal atau takbir perpindahan dari rakaat pertama menuju rakaat kedua.

Mengangkat kedua tangan setiap kali takbir, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam selalu mengangkat kedua tangannya bersama setiap takbir (HR. Ahmad dihasankan oleh syaikh Al-Albani)

Dirakaat pertama disunnahkan membaca surat Al-A'la dan rakaat kedua surat Al-ghosiyah atau juga pada rakaat pertama membaca surat Qaf dan rakaat kedua surat Al-Qamar.

Dari An Nu'man bin Basyir, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقْرَأُ فِي الْعِيدَيْنِ وَفِي الْجُمُعَةِ بِ (سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى) وَ (هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْعَاشِيَةِ) قَالَ وَإِذَا اجْتَمَعَ الْعِيدُ وَالْجُمُعَةُ فِي يَوْمٍ وَاحِدٍ يَقْرَأُ بِهِمَا أَيْضًا فِي الصَّلَاتَيْنِ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa membaca dalam shalat 'ied maupun shalat Jum'at "Sabbihisma robbikal a'la "(surat Al A'laa)dan "Hal ataka haditsul ghosiyah "(surat Al Ghosiyah). "An Nu'man bin Basyir mengatakan begitu pula ketika hari 'ied bertepatan dengan hari Jum'at, beliau membaca kedua surat tersebut di masing-masing shalat". (HR. Muslim)

Sahabat Waqid Al-Laitsy radhiyallahu anhu berkata:

كَانَ يَقْرَأُ فِيهِمَا بِ (ق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ) وَ (اِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ)

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa membaca "Qaaf, wal qur'anil majiid "(surat Qaaf) dan "Iqtarobatis saa'atu wan syaqqol qomar "(surat Al Qomar). "(HR. Muslim)

Dan secara praktek serta bacaan-bacaan dalam salat id seperti salat wajib 5waktu. Hanya saja pada salat id jumlah takbirnya berbeda dan salat id terdapat khutbah yaitu setelah salat.

Jika salat id telah selesai maka dilanjutkan dengan khutbah sekali.

Dari Ibnu ‘Umar radhiyallahu anhu, ia mengatakan,

يُصَلُّونَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ رَسُولُ اللَّهِ
الْعِيدَيْنِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ

“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan Abu Bakr, begitu pula ‘Umar biasa melaksanakan shalat ‘ied sebelum khutbah.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Itulah panduan singkat tentang salat id.

3. Menggunakan pakaian terbaik

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah menggunakan kain ganggang Yaman pada hari raya. (HR. Thabrani)

4. Tidak Makan sebelum berangkat shalat idul adha atau mengakhirkannya karena diharapkan agar makan dengan daging hewan kurban

Dari ‘Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- لَا يَغْدُو يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَأْكُلَ وَلَا يَأْكُلُ يَوْمَ الْأَضْحَى
حَتَّى يَرْجِعَ فَيَأْكُلَ مِنْ أَضْحِيِّهِ

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam biasa berangkat shalat ‘ied pada hari Idul Fithri dan beliau makan terlebih dahulu. Sedangkan pada hari Idul Adha, beliau tidak makan lebih dulu kecuali setelah pulang dari shalat ‘ied baru beliau menyantap hasil qurbannya.” (HR. Ahmad, Syaikh Syu’aib Al Arnauth mengatakan bahwa hadits ini hasan)

5. Berangkat dan pulang melewati jalan yang berbeda

Dari Jabir radhiyallahu anhu ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam apabila hari raya melewati jalan yang berbeda (antara pulang dan pergi). (HR. Al-Bukhari)

6. Bertakbir pada hari raya idul adha

Ulama menyatakan bahwa takbir idul adha boleh dimulai sejak selesainya salat subuh dihari arafah dan berakhir hingga berakhirnya hari tasyrik yaitu pada salat asar ditanggal 13dzulhijjah. Untuk takbir pada hari tasyrik dibaca se usai salat fardu.

Allah Ta'ala berfirman: "Dan hendaklah kalian menyempurnakan bilangannya dan hendaklah kalian mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepada kalian. "(QS. Al-Baqarah:185)

Ibnu Abbas radhiyallahu anhu berkata, "Dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan. "(Al-Hajj: 28), adalah sepuluh hari (yang pertama dalam bulan Dzulhijjah) dan "Beberapa hari yang berbilang. "(Al-Baqarah: 203) adalah hari-hari tasyrik. "(HR. Al-Bukhari)

Ibnu Umar dan Abu Hurairah radhiyallahu anhu biasa pergi ke pasar pada sepuluh hari pertama Dzulhijjah sambil bertakbir, dan orang-orang yang di belakangnya turut bertakbir mengikuti takbirnya. (HR. Al-Bukhari)

Muhammad bin Ali bertakbir di belakang kafilah. (HR. Al-Bukhari)

7. Berqurban

Qurban disyariatkan berdasarkan al-Quran, As-Sunnah dan Ijma'.

Adapun Al-Quran adalah firman Allah:

والبدن جعلناها لكم من شعائر الله لكم فيها خير

Artinya “Dan unta-unta itu kami jadikan untukmu bagian dari syiar agama Allah, kamu banyak memperoleh kebaikan padanya” (QS. Al-Hajj:36).

Juga firman Allah Ta’ala:

فصلّ لربّك وانحر

Artinya “Maka dirikanlah shalat karena Rabbmu, dan berkorbanlah” (QS. Al-Kautsar:2)

Adapun dari As-Sunnah, diriwayatkan dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu “Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam menyembelih dua ekor kambing kibas yang gemuk lagi bertanduk dan menyembelihnya dengan tangannya. Beliau menyebut nama Allah dan bertakbir, serta meletakkan kakinya pada leher hewan sembelihannya itu” (Muttafaqun Alaih).

Syaikh Abdullah bin Abdurrahman bin Soleh Ali Bassam Rahimahullah berkata: “Kaum muslimin berijma’ atau sepakat atas disyariatkannya penyembelihan hewan qurban ini”

8. Diperbolehkan mengucapkan selamat kepada kaum muslimin.

Perbuatan ini sebenarnya tidak dilakukan Nabi shallallahu alaihi wasallam akan tetapi biasa dilakukan oleh para sahabat. Untuk ucapan selamat yaitu

تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ

Taqabbalallahu minna waminkum

“Semoga Allah menerima amalan kami dan kalian”.

HUKUM TAKBIRAN PADA HARI RAYA DAN SIFAT BACAANNYA

Allah ta'ala berfirman:

وَلْتَكْبِرُوا لِلَّهِ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ

“Dan hendaklah kalian mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya. (QS. Al-Baqarah: 185)

Dengan ayat ini mayoritas ulama mensunnahkan bertakbir pada hari raya idul fitri, bahkan Imam Dawud Adz-dzahiri rahimahullah mengatakan wajib berdasarkan dzohir ayat di atas. Sedangkan Imam Abu Hanifah rahimahullah berpendapat tidak disyariatkannya bertakbir (pada hari raya idul fitri). (Lihat Tafsir Ibnu Katsir)

Kapan Takbiran Dilakukan?

Waktu pelaksanaan takbir pada hari raya idul fitri para ulama berbeda pendapat. Sebagian ulama mengatakan bahwa takbir dimulai dari terbenamnya matahari pada malam hari raya idul fitri sampai sebelum dilaksanakannya shalat id. Adapun sebagian ulama berpendapat bahwa takbir dianjurkan ketika seseorang keluar menuju lapangan sampai sebelum dilaksanakan shalat id.

Untuk takbir hari raya idul adha pun ulama berbeda pendapat, sebagian ulama mengatakan, bertakbir sudah bisa dilakukan dari habis subuh hari arafah hingga shalat ashar hari terakhir dari hari tasyriq (yaitu tanggal 13 dzulhijjah – pada hari tasyrik takbir dilakukan setiap selesai salat 5 waktu-), sebagian ulama mengatakan bahwa takbir dilakukan sejak selesai salat dzuhur hingga shalat ashar hari terakhir dari hari tasyriq (yaitu tanggal 13 dzulhijjah – pada hari tasyrik takbir dilakukan setiap selesai salat 5 waktu-). Dan sebagian ulama lainnya berpendapat dilakukan seperti hari raya idul fitri yaitu

dari terbenam matahari hingga hari terakhir pada hari tasyrik (pada salat asar).

Imam Ibnu Qudamah Al-Hambali rahimahullah berkata dalam kitabnya Al-Mughni:

وَجُمْلَتُهُ أَنَّهُ يُسْتَحَبُّ لِلنَّاسِ إِظْهَارُ التَّكْبِيرِ فِي لَيْلَتَي الْعِيدَيْنِ فِي مَسَاجِدِهِمْ وَمَنَازِلِهِمْ وَطُرُقِهِمْ، مُسَافِرِينَ كَانُوا أَوْ مُقِيمِينَ، لِظَاهِرِ الْآيَةِ الْمَذْكُورَةِ

“Secara umum, dianjurkan bagi umat Islam menampakkan (mengeraskan) takbir pada malam-malam hari raya di masjid, rumah, jalan, baik bagi yang musafir (bepergian) maupun yang dirumah berdasarkan dzohir ayat (Al-Baqarah ayat 185). ”

ابْنُ عُمَرَ يُكَبِّرُ فِي قُبَّتِهِ بِمَنَى، يَسْمَعُهُ أَهْلُ الْمَسْجِدِ فَيُكَبِّرُونَ، وَيُكَبِّرُ أَهْلُ الْأَسْوَاقِ، حَتَّى تَرْتَجَّ مَنَى تَكْبِيرًا. قَالَ أَحْمَدُ: كَانَ ابْنُ عُمَرَ يُكَبِّرُ فِي الْعِيدَيْنِ جَمِيعًا، وَيُعْجِبُنَا ذَلِكَ

“Ibnu Umar bertakbir dikubahnya yang berada di Mina hingga terdengar jamaah masjid dan merekapun ikut bertakbir serta orang-orang di pasar pun mengikutinya sampai-sampai kota Mina dipenuhi dengan gema takbir. Imam Ahmad berkata, dahulu Ibnu Umar bertakbir pada dua hari raya dan kami merasa bangga (senang) dengan perkara itu.”

وَقَالَ أَبُو الْخَطَّابِ: يُكَبِّرُ مِنْ غُرُوبِ الشَّمْسِ مِنْ لَيْلَةِ الْفِطْرِ إِلَى خُرُوجِ الْإِمَامِ إِلَى الصَّلَاةِ، فِي إِحْدَى الرَّوَابِطَيْنِ. وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ

Abul Khaththab rahimahullah berkata: “Takbir dilakukan semenjak terbenamnya matahari pada malam hari raya idul fitri hingga imam keluar menuju tanah lapang (untuk shalat id) dalam salah satu riwayat (pendapatnya) dan ini adalah Imam Asy-Syafii. ”

Bagaimana Sifat Bacaan Takbir?

Bacaan ketika takbiran secara teks sesungguhnya tidak ada dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Sehingga para ulama pun dalam menentukan teks bacaan takbir memiliki beberapa pendapat. Sebagian ulama merujuk pada atsar (ucapan) sahabat Nabi (itupun sebagian ulama mempermasalahkan kesahihannya) dan sebagian ulama lainnya merujuk pada perbuatan Nabi secara umum (seperti ucapan Nabi saat di bukit shafa -InsyaAllah sebentar lagi kita singgung masalah ini-).

Imam An-Nawawi Asy-Syafii rahimahullah mencantumkan beberapa teks bacaan takbir dalam kitabnya Al-Adzkar, beliau membuat bab: “Bacaan takbir yang disyariatkan pada dua hari raya”,

Pertama:

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ

Kedua:

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا، وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدُهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَرَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Ketiga:

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Beliau (Imam An-Nawawi Asy-Syafii) rahimahullah juga menyebutkan teks bacaan takbir dalam kitabnya Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab:

اللَّهُ أَكْبَرُ

اللَّهُ أَكْبَرُ

اللَّهُ أَكْبَرُ

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدُهُ وَهَرَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

merujuk pada perbuatan Nabi shalallahu alaihi wasallam,

لَآنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ذَلِكَ عَلَى الصِّفَا

“Karena Nabi shallallahu alaihi wasallam mengucapkannya di atas bukit shafa. ”

Imam Ibnu Qudamah Al-Hambali rahimahullah membuat bab dalam kitabnya Al-Mughni, bab: “Sifat (bentuk bacaan) takbir pada dua hari raya. ”

Beliau rahimahullah berkata:

وَصِفَةُ التَّكْبِيرِ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ. وَهَذَا قَوْلُ عُمَرَ، وَعَلِيٍّ، وَابْنِ مَسْعُودٍ. وَبِهِ قَالَ الثَّوْرِيُّ، وَأَبُو حَنِيفَةَ، وَإِسْحَاقُ، وَابْنُ الْمُبَارَكِ، إِلَّا أَنَّهُ زَادَ: عَلَى مَا هَذَا. لِقَوْلِهِ: {لِتُكْبِرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَذَاكُمْ}. الحج: 37

وَقَالَ مَالِكٌ، وَالشَّافِعِيُّ، يَقُولُ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ ثَلَاثًا؛ لِأَنَّ جَابِرًا صَلَّى فِي أَيَّامِ النَّشْرِيقِ، فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ صَلَاتِهِ، قَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ.

Sifat (bacaan) takbir adalah:

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

(Lafadz أَكْبَرُ اللهُ dibaca 2 kali)

Ini adalah pendapat Ibnu Umar, Ali, Ibnu Mas'ud. Dan inilah yang menjadi pendapat Imam Ats-Tsauri, Abu Hanifah, Ishaq dan Abdullah Ibnul Mubarak, hanya saja ditambah lafadz:

عَلَى مَا هَدَانَا

merujuk pada ayat:

لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ

“Supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu.” (Al-Hajj: 37)

Adapun Imam Malik dan Imam Asy-Syafii rahimahullah berpendapat bahwa sifat (bacaan) takbir adalah:

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ

(lafadz أَكْبَرُ اللهُ dibaca 3 kali- kemudian bacaan selanjutnya sama seperti pendapat ulama lainnya sehingga bacaan sempurnanya:

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

karena sahabat Jabir radhiyallahu anhu pernah salat pada hari tasyrik dan setelah selesai salat mengucapkan:

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ

(lafadz أَكْبَرُ اللهُ dibaca 3 kali).

Bagi kami, silahkan ambil salah satu pendapat atau bisa mengamalkan semua pendapat tersebut. Wallahu a'lam

KHUTBAH HARI RAYA DUA ATAU SATU KALI?

Mayoritas ulama madzhab berpendapat bahwa khutbah hari raya adalah dua kali. Berikut keterangan dari masing-masing ulama ahli fikih dari empat madzhab,

وَكَيْفِيَّةُ الْخُطْبَةِ فِي الْعِيدَيْنِ كَمَا فِي الْجُمُعَةِ فَيَخُطُبُ خُطْبَتَيْنِ

“Cara khutbah dua hari raya adalah seperti khutbah jumat yaitu khutbah dua kali” [Dari kitab Madzhab Hanafi “Bada’ius Shonai” Karya Imam ‘Alaud Din Al-Kasani”]

صَلَاةُ الْعِيدَيْنِ سُنَّةٌ وَهِيَ رَكْعَتَانِ بَغَيْرِ أَذَانٍ يَفْتَتِحُ الْأُولَى بِسَبْعِ تَكْبِيرَاتٍ مَعَ الْإِحْرَامِ، وَالثَّانِيَةَ بِسِتٍّ مَعَ الْقِيَامِ يَخُطُبُ بَعْدَهَا خُطْبَتَيْنِ

“Shalat pada hari raya idul hukumnya sunnah. Dua rakaat tanpa ada adzan. Di rakaat pertama takbir sebanyak 7 takbir (sudah termasuk takbirotul ihram) dan pada rakaat kedua takbir sebanyak enam (sudah termasuk takbirotul intiqol). Setelah shalat dilakukan dua khutbah.” [Dari kitab Madzhab Maliki “Fikih Imam Malik Karya Imam Abdurrahman Al-Baghdadi Al-Maliki Wafat Tahun 732 H”]

فَيُسْنُ بَعْدَ صَلَاةِ الْعِيدِ خُطْبَتَانِ عَلَى مَنْبَرٍ

“Disunnahkan setelah salat id untuk melakukan dua khutbah di atas mimbar” [Dari kitab Madzhab Syafii “Al-Um Karya Imam An-Nawawi”]

فَإِذَا سَلَّمَ خَطَبَ بِهِمْ خُطْبَتَيْنِ، يَجْلِسُ بَيْنَهُمَا

“Apabila imam sudah salam hendaknya khutbah dua kali, diantara dua khutbah diselingi dengan duduk” [Kitab Madzhab Hambali “Al-Mughni Karya Imam Ibnu Qudamah”]

Sebagian ulama berpendapat bahwa khutbah hari raya hanya satu kali. Argumennya adalah,

1. Hadits yang menunjukkan dua khutbah adalah dhoif. Yaitu,

Hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah (1279) adalah dari Jabir – radhiyallahu ‘anhu- berkata: “Rasulullah –shallallahu ‘alaihi wa sallam- keluar ke mushalla id pada idul fitri dan idul adha, lalu berkhutbah dengan berdiri, kemudian duduk sejenak, kemudian berdiri lagi”. [Hadits ini disebutkan syaikh Al-Albani dalam Dha’if Ibnu Majah, beliau menyatakan sebagai hadits mungkar.]

2. Ulama yang mengqiyaskan khutbah hari raya dengan khutbah jumat adalah tidak tepat

3. Yang ada justru hadits shahih yang menunjukkan bahwa khutbah hari raya hanya satu kali.

Jabir bin Abdillah radhiyalloohu anhu berkata,

Aku shalat ‘ied bersama Rasulullah. Beliau mengawali shalat sebelum khotbah dengan tanpa azan dan iqamat. Usai shalat, beliau berdiri dengan bersandar kepada Bilal, kemudian memerintahkan agar bertakwa kepada Allah dan menaati-Nya, menasihati manusia, dan mengingatkan mereka. Kemudian, beliau berlalu hingga sampai ke tempat para wanita, menasihati, dan memberi peringatan kepada mereka. Sabdanya, ‘Bersedekahlah kalian, karena mayoritas kalian adalah bahan bakar neraka jahannam’. Lantas ada seorang wanita yang paling cantik berdiri, pipinya kemerah-merahan, dengan berkata, ‘Mengapa, wahai Rasulullah?’ Jawab beliau, ‘Karena kalian banyak mengeluh dan mengufuri suami.’ Bilal berkata, ‘Mereka lantas menyedekahkan perhiasan mereka dan diletakkan di baju Bilal berupa anting dan gelang.’” (Hr. Bukhori dan Muslim)

Zohir (makna yang langsung tampak -ed) dari hadits ini menunjukkan bahwa Rosulullah hanya berkhotbah sekali.

Pendapat ini yang diambil ulama-ulama kontemporer semisal syaikh Muhammad bin Sholeh Al-Utsaimin dan ulama-ulama timur tengah lainnya. Walaupun demikian ulama-ulama tersebut membolehkan khutbah dua kali.

قال ابن عثيمين رحمه الله : السنة أن تكون للعيد خطبة واحدة، وإن جعلها خطبتين فلا حرج

“Yang sunnah khutbah hari raya adalah satu khutbah dan jika dilakukan dengan dua khutbah maka tidak mengapa. ” [الفتاوى مجموع : (16/ 248)]

Kesimpulan dari yang kami telaah dari pendapat-pendapat ulama bahwa dalam masalah ini ada kelapangan untuk memilih dari dua pendapat tersebut. Walloohu a’lam

BERHARI RAYA ALA ROSULULLOH

Dari Anas ia berkata: “Nabi datang ke Madinah sedang penduduknya memiliki dua hari raya dimana mereka bersenang-senang di dalamnya di masa jahiliyah. Maka beliau bersabda: “Aku datang pada kalian sedang kalian memiliki dua hari yang kalian bersenang-senang di dalamnya pada masa jahiliyah. Sungguh Allah telah menggantikan untuk kalian yang lebih baik dari dua hari itu yaitu: hari raya kurban dan hari ‘Idul Fitri.” (HR. Ahmad)

Berpenampilan Indah Pada Hari Raya

Dari Ibnu ‘Umar ia berkata: “Umar mengambil sebuah jubah dari sutera tebal yang dijual di pasar. Lalu ia datang kepada Rosululloh dan berkata: “Ya Rosululloh, belilah jubah ini agar engkau dapat berdandan dengannya pada hari raya, dan saat menerima utusan.” Rosululloh bersabda kepada ‘Umar: “Ini adalah pakaiannya orang yang tidak mendapat bagian (di akhirat-pen)”. Maka ‘Umar tinggal selama waktu yang Allah kehendaki. Kemudian Rosululloh mengirimkan kepada ‘Umar jubah sutera. ‘Umar menerimanya lalu mendatangi Rosululloh . Ia berkata: “Ya Rosululloh, engkau pernah mengatakan: “Ini adalah pakaiannya orang yang tidak mendapat bagian”, dan engkau telah mengirimkan padaku jubah ini”. Rosululloh bersabda kepada ‘Umar: “Juallah jubah ini atau engkau penuhi kebutuhanmu dengannya.” (HR. al-Bukhori dan Muslim)

Ibnu Hajar berkata: “Ibnu Abi Dunya dan al- Baihaqi telah meriwayatkan dengan isnad yang shohih yang sampai kepada Ibnu ‘Umar bahwa Ibnu ‘Umar biasa memakai pakaiannya yang paling bagus pada hari Idul Fitri dan Idul ‘Adha.”

Beliau juga menyatakan: “Sisi pen-dalilan dengan hadits ini adalah taqirinya (penetapan) Nabi kepada ‘Umar berda-sarkan asal

memperbagus penampilan itu adalah untuk hari Jum'at. Yang beliau ingkari hanyalah pemakaian perhiasan semisal itu karena ia terbuat dari sutera.”

Keluar Menuju Musholla (Tanah Lapang yang Digunakan untuk Sholat 'Id)

Dari Abu Said al-Khudri ia ber-kata: “Rosululloh biasa keluar menuju musholla (tanah lapang) pada hari Idul Fitri dan Idul 'Adha, maka pertama kali yang beliau lakukan adalah sholat....” (HR. al-Bukhori dan Muslim)

Ibnu Qudamah al-Maqdisi menya-takan: “Sunnah untuk melaksanakan sholat 'Id di tanah lapang. 'Ali me-merintahkan yang demikian dan dianggap baik oleh al-Auza'i dan Ashhabur Ro'yi. Inilah ucapan Ibnu Mundzir .”

Mengambil Jalan Yang Berlainan Ketika Pergi Dan Kembali Dari Musholla

Dari Jabir bin Abdillah ia berkata: “Nabi pada hari raya biasa mengambil jalan yang berlainan (ketika pergi dan ketika kembali dari musholla).” (HR. al-Bukhori)

Berkata Ibnul Qoyyim al- Jauziyah : “Beliau biasa mengambil jalan yang berbeda pada hari raya. Beliau pergi ke musholla melewati satu jalan dan kembali dengan melewati jalan lain. Ada yang mengatakan bahwa hikmahnya ada-lah agar beliau dapat memberi salam ke-pada orang-orang yang berada di dua jalan itu. Ada yang mengatakan: agar mendapatkan barokahnya dua jalan yang berbeda. Ada pula yang mengatakan: agar beliau dapat memenuhi hajat orang yang butuh pada beliau di dua jalan itu. Ada pula yang mengatakan tujuannya agar dapat menampakkan syi'ar Islam dan ada yang mengatakan –

inilah yang paling benar-: Beliau melakukan perbuatan itu untuk semua tujuan tersebut dan hikmah-hikmah lain yang memang perbuatan beliau tidak kosong dari hikmah.”

Takbir Pada ‘Idul Fitri dan ‘Idul Adha

Alloh berfirman: *“Dan hendaklah kalian mencukupkan bilangannya dan hendaklah kalian mengagungkan Alloh atas petunjuk-Nya yang diberikan kepada kalian, mudah-mudahan kalian mau ber-syukur.”* (QS. al-Baqoroh [2] : 185)

Telah pasti riwayat bahwa Nabi : *“Beliau keluar pada hari ‘Idul Fitri, maka beliau bertakbir hingga tiba di musholla (tanah lapang), dan hingga ditunaikannya sholat. Apabila beliau telah menunaikan sholat, beliau menghentikan takbir.”* (HR. Ibnu Abi Syaibah)

Seperti Ibnu Mas’ud , ia mengucapkan takbir dengan lafadh:

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

“Alloh Maha Besar Alloh Maha Besar, tidak ada sesembahan yang benar kecuali Alloh, Alloh Maha Besar Alloh Maha Besar dan untuk Alloh lah segala pujian.” (HR. Ibnu Abi Syaibah)

Sedangkan Ibnu ‘Abbas bertakbir dengan lafadh:

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَأَجَلٌ، اللَّهُ أَكْبَرُ عَلَى مَا هَدَانَا

“Alloh Maha Besar 3’ dan bagi Alloh lah segala pujian, Alloh Maha Besar dan Maha Mulia, Alloh Maha Besar atas petunjuk yang diberikannya pada kita.” (HR. al-Baihaqi)

Abdurrozzaq –dan dari jalannya al-Baihaqi dalam “as-Sunanul Kubro” (3/316)- meriwayatkan dengan sanad yang shohih dari Salman al-Khoir , ia berkata:

كَثَرُوا اللَّهَ: اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ كَثِيرًا

“Agungkanlah Alloh dengan meng-ucapkan: Allohu Akbar, Allohu Akbar, Allohu Akbar kabiro.”

Kapan Disunnahkan Makan Pada hari ‘Idul Fitri dan ‘Idul Adha?

Dari Anas ia berkata: *“Rosululloh tidak pergi (ke tanah lapang) pada hari ‘Idul Fitri hingga beliau makan beberapa butir kurma.”* (HR. al-Bukhori, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad)

Dari Buroidah ia berkata: *“Nabi tidak keluar pada hari ‘Idul Fitri hingga beliau makan, sedangkan pada hari raya kurban beliau tidak makan hingga kembali (dari musholla) lalu beliau makan dari sembelihannya.”* (HR. at-Tirmidzi, Ibnu Majah)

asy-Syaukani menyatakan: “Hik-mah mengakhirkan makan pada hari Idul ‘Adha adalah karena hari itu disyariatkan menyembelih kurban dan makan dari kurban tersebut, maka bagi orang yang berkurban disyariatkan agar berbukanya (makan) dengan sesuatu dari kurban tersebut. Ini dikatakan oleh Ibnu Qudamah .”

Mandi Sebelum Shalat Id

Sa'id Ibnul Musayyib berkata: *“Sunnah Idul Fitri itu ada tiga: berjalan kaki menuju ke musholla, makan sebelum keluar ke musholla dan mandi.”*

Berkata Imam Ibnu Qudamah : “Disunnahkan untuk bersuci dengan man-di pada hari raya. Ibnu Umar biasa mandi pada hari ‘Idhul Fitri

dan diriwayatkan yang demikian dari Ali . Dengan inilah ‘Alqamah berpendapat, juga ‘Urwah, ‘Atho’, an-Nakho’i, asy-Sya’bi, Qotadah, Abu Zinad, Malik, asy-Syafi’i dan Ibnul Mundzir

Apakah Ada Sholat Sunnah Sebelum dan Sesudah Sholat ‘Id?

Dari Ibnu ‘Abbas ia berkata: *“Nabi sholat dua rokaat pada hari ‘Idul Fitri, beliau tidak sholat sebelumnya dan tidak pula sesudahnya....* (HR. al-Bukhori, at-Tirmidzi, an-Nasa’i, dan Ibnu Majah)

Ibnu Hajar menyata-kan: “Jadi, kesimpulannya bahwa untuk sholat ‘Id tidak ada sholat sunnah sebe-lumnya dan tidak pula sesudahnya. Berbeda dengan orang yang mengqiyas-kannya (menyamakan) dengan sholat Jum’at.”

Semoga kita diberi kekuatan oleh Alloh untuk mengamalkan sunnah Rosululloh . Amin.

Buatlah Orang-Orang Munafik Marah Pada Hari Raya

Orang munafik adalah orang yang berbaju Islam akan tetapi hatinya benci dengan Islam dan segala syiarnya.

Setiap ada momentum persatuan umat Islam untuk melaksanakan syiarnya, yang ada pada diri mereka bukanlah kegembiraan akan tetapi kebencian bahkan terkadang disertai dengan sindiran.

Hari raya bagi umat Islam adalah momentum yang tepat untuk membuat hati-hati orang munafik semakin marah, geram, dan membuat batin mereka tersiksa.

Tindakan terpuji ini terkandung dalam hikmah diperintahnya kita untuk berjalan melalui jalan yang berbeda antara pergi dan kembali disaat melaksanakan shalat id.

Dari Ibnu Umar radhiyallahu anhu, sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berjalan menuju shalat id melalui sebuah jalan dan ketika kembali dari shalat id berjalan melalui jalan yang berbeda (bukan jalan yang dilalui saat berangkat).

Diantara hikmahnya adalah sebagaimana disebutkan oleh Imam As-Shon'ani rahimahullah dalam kitabnya Subulus Salam:

شعائره ومقام وأهله الإسلام عزة برؤيتهم المنافقين ليغيظ

“Membuat orang-orang munafik marah dengan melihat kemuliaan Islam dan pemeluknya serta kedudukan syiar-syiarnya. ”

Mari kita berbondong-bondong meramaikan shalat id, usahakan jalan kaki bagi yang memungkinkan, ambil jalan yang berbeda antara pergi dan kembali. Kita tunjukkan kemuliaan Islam dan umat Islam. Kita tunjukkan kemenangan dan kebahagiaan umat Islam, maka dengan perbuatan ini menjadikan orang-orang munafik marah, geram dan batinnya tersiksa.

Qurban Untuk Ortu Yang Meninggal

Dari Umi Yayat. Mau Tanya, apa bisa qurban untuk orang tua yang sudah meninggal?

Jawaban: **Pertama:** Berkurban khusus untuk orang yang meninggal karena mayit pernah mewasiatkan agar keluarganya berkurban untuk dirinya setelah dia meninggal.

Berkurban untuk mayit untuk kasus ini diperbolehkan jika dalam rangka menunaikan wasiat si mayit, dan nilai biaya untuk kurban, kurang dari sepertiga total harta mayit.

Ulama mengatakan, “Berkurban atas nama mayit, jika dia pernah berwasiat yang nilainya kurang dari sepertiga hartanya, atau dia mewakafkan hewannya maka wajib ditunaikan...” (Lihat Risalah Fiqhiyah, Ahkam Udhiyah)

Kedua, berkurban khusus untuk orang yang telah meninggal tanpa ada wasiat dari mayit.

Ulama berselisih pendapat dalam masalah ini. Menurut sebagian ulama madzhab hanbali menganggap ini sebagai satu hal yang baik dan pahalanya bisa sampai kepada mayit. Mereka menyamakan dengan sedekah atas nama mayit. Disebutkan dalam fatwa Lajnah Daimah ketika ditanya tentang hukum berkurban atas nama mayit, sementara dia tidak pernah berwasiat. Mereka menjawab, “Berkurban atas nama mayit disyariatkan. Baik karena wasiat sebelumnya atau tidak ada wasiat sebelumnya. Karena ini masuk dalam lingkup masalah sedekah (atas nama mayit).” (Fatwa Lajnah, no. 21367). Wallahu a`lam

TUNTUNAN BERKURBAN

Ibadah kurban merupakan salah satu syiar dari syiar-syiar Islam warisan Nabi Ibrahim yang Allah syariatkan bagi umat Nabi Muhammad. Ibadah kurban adalah ibadah yang ada hubungannya dengan masalah harta, oleh karena itu kurban hanya disyariatkan kepada mereka yang memiliki kemampuan untuk menunaikannya saja. Kurban mempunyai kedudukan yang agung dalam agama Islam, dengannya seorang hamba dapat mendekatkan diri kepada Allah.

Hukum berkurban menurut pendapat yang benar adalah wajib berdasarkan firman Allah dalam surat al-Kautsar ayat 2 yang artinya: “Maka dirikanlah sholat untuk Robbmu dan sembelihlah hewan kurban.”

Juga firman Allah dalam surat al-An'am ayat 162-163: “Katakanlah: sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Robb semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).”

Perlu diketahui, yang ingin dicapai dari ibadah kurban adalah keikhlasan dan ketakwaan, bukan daging atau darahnya. Allah berfirman:

“Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhoan) Allah, tetapi ketakwaan dari kalianlah yang dapat mencapainya.” (QS. al-Hajj [22]: 37)

Yang dimaksudkan hanyalah menyembelih saja dan yang Allah harap bukanlah daging dan darah kurban tersebut karena Allah tidak butuh pada segala sesuatu dan Dialah yang pantas diagung-agungkan. Yang Allah harapkan dari kurban tersebut adalah keikhlasan, ihtisab

(se-lalu mengharap-harap pahala dari-Nya) dan niat yang sholih. Oleh karena itu, Alloh katakan (yang artinya), “ketakwaan dari kalianlah yang dapat mencapai ridho-Nya.” Inilah yang seharusnya menjadi motivasi ketika seseorang berkurban yaitu ikhlas, bu-kan riya’ atau berbangga dengan harta yang dimiliki, dan bukan pula menjalankannya karena sudah jadi rutinitas tahunan.

BINATANG YANG BOLEH DIKURBANKAN

Jenis hewan yang boleh dikurbankan adalah unta, sapi, kambing dan kerbau.

Unta yang boleh dijadikan kurban adalah yang berumur 5 tahun masuk tahun ke 6, untuk sapi dan kerbau yaitu ketika berumur 2 tahun masuk tahun ke 3, ada-pun kambing terbagi menjadi dua; kambing jawa dan domba, untuk kambing jawa, maka yang berumur 2 tahun masuk ke 3, dan untuk domba yang berumur 1 tahun masuk ke 2.

Hewan yang akan dijadikan kurban tidak boleh cacat.

Jika tidak ada hewan jantan yang akan dijadikan kurban, maka yang betina pun tidak mengapa sebagaimana sabda Rosu-lulloh : “...Tidak apa-apa bagi kalian yang jantan atau betina.” (HR. Abu Dawud, at Tirmidzi dan an-Nasai; dishohih-kan al-Albani)

WAKTU BERKURBAN

Pelaksanaan menyembelih hewan kurban dimulai setelah sholat ‘Idul Adha dan ber-akhir pada hari ketiga di hari Tasyrik atau tepatnya tanggal 13 Dzulhijjah. Jika ber-kurban sebelum itu, maka wajib diulangi kurbannya atau sesudah waktu yang dise-butkan di atas maka kurbannya batal dan tidak ada nilai kurbannya.

Rosululloh bersabda: “Amalan yang kita lakukan pada hari ini yaitu sholat kemudian pulang lalu menyembelih hewan kurban. Barangsiapa yang melakukan hal itu, maka ia telah sesuai dengan sunnah kami. Dan barangsiapa yang menyembelih hewan kurbannya, maka itu hanyalah daging yang dihidangkan untuk ke-luarganya, tidak termasuk dari ibadah kurban sama sekali.” (HR. al-Bu-khori)

ADAB-ADAB MENYEMBELIH HEWAN KURBAN

Membaca basmalah.

Dilakukan oleh orang muslim atau jika tidak ada ahli kitab dan berakal.

Menggunakan senjata tajam seperti pisau, golok, pedang, arit dan semisalnya. Di-larang menyembelih dengan kuku, gigi, kayu, tulang sekalipun tajam.

Menajamkan senjata atau alat yang akan digunakan untuk menyembelih.

Harus memutus urat tebal yang ada di sekitar leher.

Tidak memperlihatkan alat sembelihan kepada hewan yang akan disembelih.

Tidak memperlihatkan hewan yang sedang disembelih kepada hewan lain yang akan disembelih.

Menghadap ke arah kiblat.

BEBERAPA HAL YANG BERKAITAN DENGAN KURBAN

Satu keluarga yang terdiri dari beberapa jiwa boleh berkurban dengan satu kambing sebagaimana dibolehkannya berkurban satu ekor sapi atau unta yang dibagi atas tujuh jiwa.

Tidak boleh menjual bagian apapun dari hewan kurban, baik itu daging, kulit atau

Upah untuk jagal tidak boleh diambil dari hewan kurban. Namun, upah tukang jagal diambil dari pemilik kurban.

Disunnahkan untuk menggemukkan he-wan yang akan disembelih.

HIKMAH BERKURBAN

Sebagai bentuk ibadah untuk mendekatkan diri kepada Alloh .

Sebagai bentuk rasa syukur atas segala nikmat yang telah Alloh anugerahk

Sebagai aplikasi pelaksanaan sunnah yang pernah Nabi Ibrohim laksanakan dan Rosululloh

Sebagai bukti peduli terhadap fakir miskin, karena dengan menyembelih hewan kurban berarti ia telah membantu memberi makan kepada mereka.

Sebagai bahan renungan dan pelajaran bagaimana sabarnya Nabi Ibrohim dalam melaksanakan perintah Alloh dengan menyembelih anak kesayangan-nya sendiri.

Terakhir, marilah kita semua berlomba untuk mengamalkan syiar Islam yang sudah mulai ditinggalkan ini, kita berharap kepada Alloh dengan mengamalkan ibadah kur-ban dapat digolongkan menjadi orang-orang yang bertakwa dan bersyukur atas berbagai limpahan nikmat yang Alloh curahkan kepada kita.

Hanya kepada Alloh -lah memohon taufik agar dimudahkan untuk melaksana-kan semua perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Hanya berharap kepada-Nyalah agar setiap amal sholih yang kita lakukan diterima di sisi-Nya karena tiada sekutu bagi-Nya, dan kepunyaan-Nya-lah segala apa yang ada di bumi dan dilangit.

Segala puji bagi Alloh , sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad , keluarga, dan para sahabatnya.

QURBAN

Qurban adalah menyembelih binatang ternak di hari raya idul adha atau di hari-hari tasyriq (11, 12, 13 Zulhijjah) dalam rangka mendekatkan diri kepada Alloh .

Ibadah qurban adalah ibadah yang ada hubungannya dengan harta, oleh karena itu kurban hanya disyariatkan kepada mereka yang memiliki kemampuan.

Binatang ternak yang boleh diqurbankan adalah unta, sapi, kerbau dan kambing. Seekor unta boleh dijadikan qurban untuk 10 orang. Seekor sapi boleh dijadikan qurban untuk 7 orang. Sedangkan seekor kambing hanya untuk qurban satu orang.

Pahala qurban boleh diniatkan untuk seluruh anggota keluarga meskipun jumlahnya banyak.

Di antara keutamaan berqurban:

1. Mendekatkan diri kepada Alloh.
2. Bentuk kepatuhan dan ketaaan kepada Alloh.
3. Saksi amal di hadapan Alloh.

4. Memupuk rasa solidaritas umat.
5. Amalan yang dicintai Allah di hari raya Idul Adha.
6. Meneladani sunnah Nabi Ibrahim dan Ismail.

Syarat-syarat sah melakukan qurban adalah sebagai berikut:

1. Binatang qurban hendaknya tidak cacat. Seperti rusak matanya, sakit parah, pincang, kurus dan tidak berdaya.
2. Binatang qurban telah mencapai umur tertentu. Bagi unta yang berumur 5 tahun atau lebih. Sapi atau kerbau yang berumur 2 tahun atau lebih. Kambing yang berumur 1 tahun atau lebih. Domba diperbolehkan berumur enam bulan, jika sulit mendapatkan umur 1 tahun.
3. Qurban dilakukan pada waktu yang telah ditentukan. Yaitu pada tanggal 10 Zulhijjah setelah melaksanakan sholat Idul Adha sampai sebelum terbenam matahari tanggal 13 Zulhijjah.

Sunnah-sunnah berqurban:

1. Memilih hewan qurban yang gemuk.
2. Bagi yang berqurban tidak memotong kuku dan memotong rambut sejak awal bulan Zulhijjah sampai hewannya dipotong.
3. Berdoa agar diterima qurbannya.

Adab penyembelihan:

1. Menyembelih sendiri qurbannya atau menghadiri penyembelihannya, jika diwakilkan kepada orang lain.
2. Hendaknya memakai alat yang tajam untuk menyembelih.
3. Hewan qurban dibaringkan di atas lambung kirinya dan dihadapkan ke kiblat.
4. Membaca basmalah dan takbir ketika menyembelih hewan qurban.

Orang yang berhak menerima daging qurban adalah:

1. Orang yang berkorban dan keluarganya, kecuali jika nazar untuk berkorban.
2. Kerabat, teman dan tetangga sekitar.
3. Orang fakir dan miskin.

BELAJAR IKHLAS DARI IBADAH QURBAN

Allah Taala berfirman:

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ

“Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kalianlah yang dapat mencapainya.” (QS. Al-Hajj: 37)

Imam Ibnu Katsir rahimahullah berkata:

Allah taala berfirman, bahwa sesungguhnya telah disyariatkan bagi kalian menyembelih hewan-hewan ternak itu sebagai kurban agar kalian menyebut nama-Nya saat menyembelihnya. Karena sesungguhnya Dialah Yang Maha Pencipta lagi Maha Pemberi Rezeki, tiada sesuatu pun dari daging atau darah hewan-hewan kurban itu yang dapat mencapai rida Allah. Sesungguhnya Dia Mahakaya dari selain-Nya. Orang-orang Jahiliyah di masa silam bila melakukan kurban buat berhala-berhala mereka, maka mereka meletakkan pada berhala-berhala itu daging kurban mereka, dan memercikkan darah hewan kurban mereka kepada berhala-berhala itu. Maka Allah berfirman:

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا

Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridaan) Allah. (Al-Hajj: 37)

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali ibnul Husain, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abu Hammad, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnul Mukhtar, dari Ibnu Juraij yang mengatakan bahwa orang-orang Jahiliyah di masa silam memuncrat-kan darah hewan kurban mereka ke Baitullah, juga daging hewan kurban mereka. Maka para sahabat Rasulullah berkata, “Kami lebih berhak untuk melakukan hal tersebut.” Kemudian Allah menurunkan firman-Nya: Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kalianlah yang dapat mencapainya. (Al-Hajj: 37) Yakni karena ketakwaan kalianlah Allah menerimanya dan memberikan balasan kebaikan kepada pelakunya.

Seperti yang telah disebutkan di dalam kitab sahih, melalui sabda Rasulullah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَلَا إِلَى أَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

“Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk (rupa) dan harta kalian, tetapi melihat kepada hati dan amal perbuatan kalian.

Dan sebuah hadis yang menyatakan:

إِنَّ الصَّدَقَةَ تَقَعُ فِي يَدِ الرَّحْمَنِ قَبْلَ أَنْ تَقَعَ فِي يَدِ السَّائِلِ، وَإِنَّ الدَّمَ لَيَقَعُ مِنَ اللَّهِ بِمَكَانٍ قَبْلَ أَنْ يَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ

“Sesungguhnya sedekah itu benar-benar diterima di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah sebelum sedekah itu diterima oleh tangan pemintanya. Dan sesungguhnya darah (hewan kurban) itu benar-benar diterima di sisi Allah sebelum darah itu menyentuh tanah. “

Perihalnya sama dengan hadis terdahulu yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Imam Tirmidzi yang menilainya hasan, diriwayatkan melalui Aisyah secara marfu’.

Makna nash ini menunjukkan pernyataan diterimanya kurban di sisi Allah bagi orang yang ikhlas dalam amalnya. Tiada makna lain yang lebih cepat ditangkap dari nas ini menurut pendapat kalangan ulama ahli tahqiq; hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui.

Waki’ telah meriwayatkan dari Yahya ibnu Muslim ibnu Ad-Dahhak, bahwa ia pernah bertanya kepada Amir Asy-Sya’bi tentang kulit hewan kurban. Lalu Asy-Sya’bi menjawab seraya mengemukakan firman-Nya: *Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah.* (Al-Hajj: 37)

Jika kamu suka menjualnya, kamu boleh menjualnya; jika kamu suka memakainya, kamu boleh memilikinya; dan jika kamu suka menyedekahkannya, kamu dapat menyedekahkannya.

ADAB-ADAB BERKURBAN

Setelah bulan Ramadhan dan hari raya idul Fitri berlalu dari hadapan kita, tak terasa kita di hadapkan kembali dengan hari raya Idul Adha yang merupakan hari raya istimewa bagi kita semua kaum muslimin. Pada hari itu kita merasa sangat bahagia, terlebih lagi para dhu'afaoleh sebab mereka merasakan nikmat dan lezatnya daging kurban yang pada setiap tahunnya dibagikan kepada yang berhak menerimanya. Dari sini kita mengetahui bahwa pada hari raya Idul Adha ada sebuah syariat yang mulia, yang mana orang-orang yang memiliki keluasan dan kelapangan rejeki sangat dianjurkan untuk melakukannya, bahkan sebagian ulama ada mewajibkannya, yaitu syariat menyembelih hewan kurban.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

Maka dirikanlah shalat karena Tuhan-mu dan berkurbanlah. (QS. al-Kautsar: 2)

Dalam berkurban seseorang tidak boleh melakukannya dengan tanpa aturan. Karena berkurban adalah ibadah, dan ibadah itu ada aturannya. Maka itu, seorang yang akan berkurban sangat membutuhkan ilmu yang ia jadikan sebagai pegangan dalam mengerjakan ibadah mulia tersebut, karena seorang muslim tidak boleh berkata dan berbuat melainkan dengan dasar ilmu. Oleh karena itu, sebagai usaha untuk memenuhi hal tersebut di atas, pada tulisan ini kami akan menyampaikan adab berkurban, yang dapat dijadikan sebagai pegangan bagi siapa saja yang ingin berkurban. Selamat menyimak!

Pertama: Niat Shalihah

Niat yang baik sangat diperlukan pada setiap ibadah. Karena “Sesungguhnya amalan itu tergantung pada niatnya, dan bagi tiap-tiap seseorang ia akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang ia niatkan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Maksud niat yang baik di sini adalah berkorban dengan ikhlas lillahi ta’ala, mengharap pahala dari Allah semata, dan menjauhkan dari segala niat kotor yang dapat merusak keikhlasan tersebut. Allah subhanahu wa ta’alaberfirman:

Katakanlah: “Sesungguhnya shalatku, kurbanku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. al-An’am: 162)

Kedua: Orang yang hendak berkorban tidak memotong kuku dan rambutnya

Berkaitan dengan hal ini Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Apabila 10 hari (pertama dzulhijjah) telah tiba, sementara seorang dari kalian ingin berkorban, maka janganlah ia mengambil sedikitpun dari rambut dan kukunya.” (HR. Muslim)

Ibnu Qudamah rahimahullah mengatakan bahwa barang siapa yang sengaja atau tidak melanggar larangan tersebut, maka hendaklah ia beristighfar kepada Allah, dan tidak ada kaffaroh baginya menurut kesepakatan para ulama. (al-Mughni 9/346)

Ketiga: Berkorban dengan hewan yang diperbolehkan

Firman-Nya: “Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzkan Allah kepada mereka”. (QS. al-Hajj: 34)

Yang dimaksud dengan binatang ternak pada ayat di atas adalah: unta, sapi, dan kambing. (Shahih Fiqh as-Sunnah 2/369)

Imam an-Nawawi di dalam kitabnya al-Majmu' mengatakan bahwa para ulama bersepakat bahwa tidak diperbolehkan berkorban kecuali dengan ketiga hewan tersebut di atas. Pengarang kitab Fiqh al-Udhhiyyah (hal. 29) menjelaskan bahwa kerbau masuk ke dalam jenis sapi, jadi boleh berkorban dengan kerbau. Allahu a'lam.

Jumhur ulama berpendapat bahwa tujuh orang boleh berserikat untuk berkorban dengan sapi atau unta. (HR. Muslim no. 350 dari perkataan Jabir radhiyallahu 'anhu)

Keempat: Memilih hewan kurban yang tidak cacat

Sebab Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang berkorban dengan hewan buta yang jelas butanya, hewan sakit yang jelas sakitnya, hewan pincang yang jelas kelihatannya pincangnya, dan hewan yang sangat kurus hingga tidak bersumsum. (HR. an-Nasa'i. Hadits ini shahih)

Dan yang terbaik ialah memilih hewan kurban yang sempurna, gemuk, dan berjenis kelamin jantan. (Shahih Fiqh as-Sunnah, 2/375, Ahkam al-Idain, hal. 77)

Kelima: Mengasah pisau yang akan digunakan untuk menyembelih

Semakin tajam pisau yang digunakan, semakin dapat meringankan rasa sakit hewan kurban. Selain itu, hal ini termasuk kasih sayang dan ihsan (perbuatan baik) kepada makhluk Allah ta'ala. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

“Sesungguhnya Allah menetapkan ihsan (kebaikan) pada segala sesuatu. Maka itu apabila kalian membunuh hendaklah membunuh

dengan cara yang baik, dan apabila kalian menyembelih hendaklah lakukan dengan baik pula. Hendaklah seorang dari kalian mengasah/menajamkan pisaunya dan menyenangkan sembelihannya.” (HR. Muslim)

Hal ini hendaknya dilakukan sebelum mengambil hewan kurban dan membaringkannya untuk disembelih. Tidak dilakukan di hadapan hewan sembelihan, sebab yang demikian menyelsihi sunnah Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Suatu ketika Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melihat seorang yang mengasah pisaunya di depan hewan sembelihan lalu beliau berkata: “Apakah engkau ingin membunuhnya berkali-kali?!Hendaklah engkaumengasah pisaumu sebelum hewan itu dibaringkan.” (Shahih al-Jami’ no. 93)

Keenam: Tidak memperlihatkan pisau potong kepada hewan yang akan disembelih

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

Sesungguhnya apabila engkau kasih sayang kepada kambing sembelihan, niscaya Rabb-mu juga akan sayang kepadamu. (ash-Shahihah no. 26. Hadits ini shahih)

Pengarang Ensiklopedia Adab-Adab Islam (hal. 384) menuturkan, “Hendaknya pisau potong disembunyikan dari hewan sembelihan sebelum ia disembelih, tidak menampakkannya melainkan ketika melakukan penyembelihan, dan ini termasuk kasih sayang kepada hewan.”

Demikian pula, tidak menyembelihnya di hadapan hewan sembelihan lain yang sedang menunggu giliran untuk dipotong, sebab hal ini bukan termasuk sikap kasih sayang kepada hewan.

Ketujuh: Dianjurkan menyembelih hewan kurban sendiri

Sebagaimana yang akan disebutkan pada adab kesepuluh. Namun, apabila ia menyerahkan proses penyembelihan kepada orang lain maka diperbolehkan. (Ahkam al-Idain hal. 79)

Kedelapan: Menyembelih hewan kurban setelah pelaksanaan shalat led

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

Sesungguhnya pertama-tama yang akan kita kerjakan pada hari ini adalah melaksanakan shalat, lalu kita pulang dan menyembelih kurban. Siapa yang melakukannya maka ia benar-benar sesuai dengan sunnah kami. Sedangkan yang menyembelihnya sebelum pelaksanaan shalat led maka itu adalah daging biasa yang ia suguhkan kepada keluarganya, tidak termasuk kurban sama-sekali. (HR. Bukhari dan Muslim)

Kesembilan: Membaringkan hewan yang akan disembelih

Hal ini sebagaimana telah disebutkan riwayatnya pada adab kelima di atas.

Kesepuluh: Menyebut nama Allah dan bertakbir

Hendaklah seorang membaca doa “bismillah wallahu akbar” ketika menyembelih. Sebab Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dahulu ketika menyembelih dua ekor kambing untuk kurban beliau menyembelihnya dengan tangannya sendiri, beliau menyebut nama Allah dan bertakbir. (HR. Bukhari & Muslim)

Kesebelas: Meletakkan telapak kaki di sisi badan hewan yang akan disembelih

Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu berkata:

“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berkurban dengan dua ekor domba berwarna putih bercampur sedikit warna hitam dan bertanduk, beliau memotongnya dengan tangan beliau sendiri, beliau menyebut nama Allah dan bertakbir, dan beliau meletakkan telapak kakinya di sisi badan hewan kurban itu.” (HR. Bukhari & Muslim)

Keduabelas: Membagikan daging kurban kepada fakir miskin

Daging kurban yang disembelih boleh dimanfaatkan oleh orang yang berkurban dengan beberapa cara berikut: dimakan sendiri dan disimpan, disedekahkan kepada fakir miskin, dan dihadiahkan kepada tetangga dan teman. (Ahkam al-Idain hal. 78)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda berkaitan dengan pemanfaatan daging kurban:

Makanlah, simpanlah, dan sedekahkanlah. (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dll)

Aisyah radhiyallahu ‘anha menceritakan bahwasanya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dahulu apabila menyembelih kambing beliau berkata: “Bagikanlah sebagiannya kepada teman-teman Khadijah.” (HR. Muslim no. 2435)

Perlu diketahui bahwasanya tukang jagal hewan kurban tidak boleh dibayar dengan daging kurban, namun hendaknya diambilkan dari harta khusus orang yang berkurban, sebagaimana yang dilakukan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ta’ala ‘anhu. (HR. Muslim, Abu Dawud, dll.)

Ketigabelas: Larangan menjual daging kurban

Dalam hal ini ada sebuah hadits yang dengan jelas melarang menjual daging kurban, akan tetapi haditsnya berderajat lemah. Hanya saja, secara umum kaidah agama menyatakan bahwa harta yang digunakan untuk ibadah tidak boleh diperjualbelikan, seperti harta zakat, kaffaroh, dll. Ini adalah madzhab Imam asy-Syafi'i dan Imam Ahmad. (Shahih Fiqh as-Sunnah, 2/379)

Demikianlah beberapa adab berkorban yang bisa dijadikan sebagai bekal dan pegangan dalam berkorban. Semoga kita diberi kemudahan oleh Allah ta'ala untuk melaksanakan ibadah kurban setiap tahunnya, dan semoga amal ibadah kita diterima di sisi-Nya. Amin. Wallahu ta'ala a'lam.

KULIT HEWAN QURBAN IKUT DISEDEKAHKAN

وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: (أَمَرَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقُومَ عَلَى بُدْنِهِ، وَأَنْ أَقْسِمَ لِحَوْمِهَا وَجُلُودِهَا وَجِلَالِهَا عَلَى الْمَسَاكِينِ، وَلَا أُعْطِيَ فِي جِرَارَتِهَا مِنْهَا شَيْئًا) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Ali Ibnu Abu Thalib Radliyallaahu ‘anhu berkata: Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam memerintahkan kepadaku untuk mengurus kurban-kurbannya; membagi-bagikan daging, kulit dan pakaianya kepada orang-orang miskin, dan aku tidak diperbolehkan memberi suatu apapun dari kurban kepada penyembelihnya. (Muttafaq Alaihi)

Imam Ash-Shon’ani rahimahullah berkata:

ودل على أنه يتصدق بالجلود والجلال كما يتصدق باللحم، وأنه لا يعطي الجزار منها شيئاً أجره، لأن ذلك في حكم البيع لاستحقاقه الأجرة، وحكم الأضحية حكم الهدى في أنه لا يباع لحمها ولا جلدها ولا يعطى الجزار منها شيئاً

“Menunjukkan bahwa hendaknya menyedekahkan kulitnya, pakaianya, sebagaimana menyedekahkan dagingnya. Dan tidak memberikan sedikitpun kepada jagal sebagai upah kepadanya, karena sama saja seperti jual beli yang berhak menerima upah, hukum seputar qurban sama dengan hukum hadyu (sembelihan orang yang sedang haji) yaitu tidak diperkenankan menjual daging maupun kulitnya juga tidak memberikan upah jagal dari daging atau anggota hewan sembelihan. “

Menjual Daging Atau Anggota Hewan Qurban

Mayoritas ulama diantaranya Imam Asy-Syafii dan Imam Ahmad melarang menjual sesuatu dari anggota badan hewan kurban, baik kulitnya, bulu, daging, tulang, maupun selainnya. Adapun Imam Abu Hanifah membolehkan menjual sesuatu dari hewan kurban dan

menyedekahkan harganya, namun ini pendapat yang lemah. Ulama lain diantaranya Imam Ibnu Rusyd menyatakan dalam kitabnya Bidayatul Mujtahid Wanihayatul Muqtashid bahwa Imam Abu Hanifah membolehkan menjual kulit hewan qurban dengan sistem barter dengan barang bukan menerima hasil penjualan berupa dinar atau dirham (uang).

Syaikh Syihabuddin Abul Abbas Ahmad bin An-Naqib dalam kitab 'Umdatussalik Wa 'Uddatunnasik berkata: " Kulit hewan kurban disedekahkan atau dimanfaatkan untuk sesuatu di rumah, tidak boleh menjualnya dan juga tidak boleh menjual dagingnya"

Jadi, bagi orang yang berqurban atau yang mewakilkannya (panitia) hendaknya menyedekahkan kulitnya sebagaimana menyedekahkan dagingnya bukan menjualnya. Wallahu a'lam

HUKUM BERKURBAN UNTUK SI MAYIT

Secara umum ada dua pendapat dikalangan ulama, ada yang membolehkan jika si mayit memberi wasiat di masa hidupnya dan ada ulama yang membolehkan walaupun si mayit tidak berwasiat.

Imam An-Nawawi Asy-Syafii rahimahullah berkata dalam kitabnya Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab dalam kitab haji: "Adapun berkurban untuk si mayit menurut Imam Abul Hasan Al-Abbadi (ulama besar madzhab syafii di Khurosan wafat 495 H) diperbolehkan, karena termasuk kategori sedekah dan sedekah diperbolehkan untuk mayit dan bermanfaat baginya dan pahalanya sampai menurut kesepakatan ulama. Menurut penulis kitab "Al-'Uddah" dan Imam Al-Baghowi, tidak sah berkurban untuk mayit kecuali dia berwasiat, dan pernyataan ini dipertegas Imam Ar-Rofii dalam kitab "Al-Mujarrad", Wallahu Ta'ala A'lam. "

Imam Abul Hasan Al-'Abbadi dan ulama lainnya berdalil atas kebolehan berqurban untuk mayit dengan dalil hadits dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu bahwa ia berkurban dengan 2 kambing untuk Nabi dan 2 kambing untuk dirinya, dan ia berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkanku berkurban untuknya selamanya dan aku selalu berkurban untuknya selamanya (masih hidup maupun wafat)" (HR. Abu Daud, Att-Tirmidzi dan Al-Baihaqy). Imam Al-Baihaqy berkata: Jika hadits ini shahih maka sebagai dalil sahnya berkurban untuk mayyit. (Lihat Kitab Al-Majmu'Syarah Al-Muhaddzab Kitab Haji)

Dalil lain yang digunakan adalah keumuman nash/dalil atas sahnya bersedekah untuk mayit.

Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Alu Bassam (penulis kitab Taisirul 'Allam Syarah Bulughul Maram) membolehkan berkurban untuk si

mayit walaupun tidak ada wasiat dari mayit, karena kurban hakikatnya seperti sedekah, dan para ulama sepakat atas kebolehan bersedekah untuk si mayit, serta pahalanya sampai kepadanya.

Imam Taqiyuddin Al-Hishni Asy-Syafii rahimahullah berkata dalam kitab kifayatul akhyar: “Tidak boleh berkorban untuk mayit menurut pendapat yang paling shahih kecuali ada wasiat dari mayit untuk berkorban”.

Bagi kami tidak ada salahnya berkorban untuk si mayit walaupun tidak memberi wasiat lebih-lebih semasa hidupnya ia belum pernah berkorban, hanya saja yang masih hidup lebih diprioritaskan. Wallahu a’lam

Larangan Memotong Rambut Atau Kuku Bagi Orang Yang Hendak Berkorban Apakah Bersifat Haram?

Seseorang yang hendak berkorban dan telah memasuki tanggal 1 bulan dzulhijjah, maka ia tidak diperbolehkan mencukur rambutnya, memotong kukunya, atau mencabut kulitnya sampai ia menyembelih hewan kurbannya, berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Ummu Salamah Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

إذا رأيتم هلال ذي الحجة وأراد أحدكم أن يضحى فليمسك عن شعره وأظفاره

“Apabila telah masuk bulan dzulhijjah, dan salah seorang di antara kalian ingin berkorban, maka hendaknya ia menahan diri dari (mencukur) rambutnya dan (memotong) kukunya. (HR. Muslim)

Namun, apakah larangan ini bersifat haram?

Imam Ash-Shon'ani rahimahullah dalam kitabnya Subulus Salam menjelaskan, menurut Imam Ahmad, Ishaq dan Ibnu Hazm bahwa larangan ini bersifat haram.

Sedangkan menurut ulama lainnya seperti Imam Asy-Syafii hal ini tidak sampai pada level keharaman dengan berdalil;

أَنَّ ابْنَ زِيَادٍ كَتَبَ إِلَى عَائِشَةَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ قَالَ مَنْ أَهْدَى هَدِيًّا حَرَّمَ عَلَيْهِ مَا يَحْرُمُ عَلَى الْحَاجِّ حَتَّى يَنْحَرَ الْهَدْيَ وَقَدْ بَعَثْتُ بِهَدْيِي فَأَكْتُبِي إِلَيَّ بِأَمْرِكَ قَالَتْ عُمَرَةُ قَالَتْ عَائِشَةُ لَيْسَ كَمَا قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ أَنَا فَتَلْتُ قَلَائِدَ هَدْيِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدَيَّ ثُمَّ قَلَدَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ ثُمَّ بَعَثَ بِهَا مَعَ أَبِي فَلَمْ يَحْرُمْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْءٌ أَحَلَّهُ اللَّهُ لَهُ حَتَّى نُحِرَ الْهَدْيُ

“Sesungguhnya Ibnu Ziyad menulis surat kepada ‘Aisyah, bahwa Abdullah bin Abbas berpendapat, orang yang memberikan hadyu diharamkan padanya apa yang diharamkan bagi orang yang haji sampai menyembelih hadyunya, dan saya telah mengirim hadyu saya. Maka saya mohon kepada Anda (Aisyah) untuk menulis untuk saya pendapat Anda tentang hal ini”. Amrah berkata : “Aisyah telah berkata, “Tidak seperti yang disampaikan Ibnu Abbas. Saya telah melepas qalaid hadyu Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan tangan saya, kemudian Rasulullah menandainya dengan tangannya, kemudian mengirimnya bersama bapakku (Abu Bakar), lalu tidak diharamkan kepada Rasulullah sesuatu yang Allah halalkan baginya sampai disembelih hadyunya” [Hadits Riwayat Muslim]

Imam Asy-Syafii rahimahullah berkata: “Rasulullah tidak mengharamkan sesuatu kepada seseorang ketika mengirim hadyunya (hewan sembelihan orang yang haji)”.

Hal ini bisa disamakan (qiyaskan) pada sembelihan qurban (orang yang bukan haji).

Imam 'Alauddin Al-Kasani Al-Hanafi rahimahullah berkata dalam kitabnya *Badai'ush Shonai'*:

وَلَوْ اشْتَرَى شَاةً لِلْأُضْحِيَّةِ فَيُكْرَهُ أَنْ يَحْلِبَهَا أَوْ يَجْزَّ صُوفَهَا فَيَنْتَفِعَ بِهِ لِأَنَّهُ عَيْنُهَا لِلْقُرْبَةِ فَلَا يَجِلُّ لَهُ الْإِنْتِفَاعُ بِجُزْءٍ مِنْ أَجْزَائِهَا قَبْلَ إِقَامَةِ الْقُرْبَةِ فِيهَا

“Apabila seseorang membeli kambing diniatkan untuk kurban maka makruh hukumnya memerah susunya, mencukur bulunya dan memanfaatkannya karena ia sudah memastikannya untuk taqarrub (mendekatkan diri kepada Allah) sehingga tidak halal baginya memanfaatkan sesuatu dari anggota tubuh hewan tersebut sebelum ia menunaikannya (berkurban). ”

Terlepas dari perbedaan pendapat yang ada, seyogyanya kita tetap tidak melakukan perbuatan tersebut dalam rangka mengamalkan sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Wallahu a'lam

MENYEMBELIH BINATANG YANG BENAR DAN ADABNYA

Dari Enung, pak ustad, bagaimana adab dan cara menyembelih binatang secara benar?

Jawaban: Adab menyembelih hewan adalah sebagai berikut;

1. Membaca basmalah.
2. Dilakukan oleh orang muslim atau jika tidak ada ahli kitab dan berakal.
3. Menggunakan senjata tajam seperti pisau, golok, pedang, arit dan semisalnya. Di-larang menyembelih dengan kuku, gigi, kayu, tulang sekalipun tajam.
4. Menajamkan senjata atau alat yang akan digunakan untuk menyembelih.
5. Harus memutus urat tebal yang ada di sekitar leher.
6. Tidak memperlihatkan alat sembelihan kepada hewan yang akan disembelih.
7. Tidak memperlihatkan hewan yang sedang disembelih kepada hewan lain yang akan disembelih.
8. Menghadap ke arah kiblat.

Adapun caranya, Syaikh Abdul Aziz menyebutkan bahwa penyembelihan yang sesuai syariat itu ada tiga keadaan;

1. Terputusnya tenggorokan, kerongkongan, dan dua urat leher. Ini adalah keadaan yang terbaik. Jika terputus empat hal ini maka sembelihannya halal menurut semua ulama.

2. Terputusnya tenggorokan, kerongkongan, dan salah satu urat leher. Sembelihannya benar, halal, dan boleh dimakan, meskipun keadaan ini derajatnya di bawah kondisi yang pertama.
3. Terputusnya tenggorokan dan kerongkongan saja, tanpa dua urat leher. Status sembelihannya sah dan halal, menurut sebagian ulama, dan merupakan pendapat yang lebih kuat dalam masalah ini. Dalilnya adalah sabda Nabi ,

ما أنهر الدم وذكر اسم الله عليه فكل، ليس السن والظفر

“Selama mengalirkan darah dan telah disebut nama Allah maka makanlah. Asal tidak menggunakan gigi dan kuku.” (HR. Al Bukhari dan Muslim).

Sebagian ulama menganjurkan agar membiarkan kaki kanan bergerak, sehingga hewan lebih cepat meregang nyawa.

Imam An-Nawawi mengatakan, “Dianjurkan untuk membaringkan sapi dan kambing ke arah kiri. Demikian keterangan dari Al-Baghawi dan ulama Madzhab Syafi’i. Mereka mengatakan, “Kaki kanannya dibiarkan.” (Lihat Kitab Al-Majmu’ Syarh Muhadzab). Wallahu a’lam.

PELAJARAN DARI KISAH NABI IBROHIM DAN ISMAIL

Kisah keluarga Nabi Ibrahim adalah kisah teladan bagi se-tiap rumah tangga Muslim dalam menjalani problematika rumah tangga. Serentetan ujian yang bergulir tiada henti dalam kehi-dupannya. Namun semua itu tidak menjadikan bahtera rumah tang-ganya goncang bahkan semakin bertambah kuat perkasa. Sekian tahun lamanya keluarga Ibrahim menanti sang buah hati. Telah banyak linangan air mata dalam doanya untuk di karuniai seorang putra sebagai penerus perjuangannya. Ketika sang buah hati telah hadir dan merekah dalam hatinya, maka Alloh hendak menguji keimanan nabi Ibrahim dengan sang buah hatinya. Alloh berfirman dalam al-Qur'an.

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: ‘Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!’ Ia menjawab: ‘Wahai ayahanda, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Alloh Engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar’.” (QS. Ash-Shoffat: 102)isah keluarga Nabi Ibrahim adalah kisah teladan bagi se-tiap rumah tangga Muslim dalam menjalani problematika rumah tangga. Serentetan ujian yang bergulir tiada henti dalam kehi-dupannya. Namun semua itu tidak menjadikan bahtera rumah tang-ganya goncang bahkan semakin bertambah kuat perkasa. Sekian tahun lamanya keluarga Ibrahim menanti sang buah hati. Telah banyak linangan air mata dalam doanya untuk di karuniai seorang putra sebagai penerus perjuangannya. Ketika sang buah hati telah hadir dan merekah dalam hatinya, maka Alloh hendak menguji keimanan nabi Ibrahim dengan sang buah hatinya. Alloh berfirman dalam al-Qur'an.

Siapa pun pasti akan merasa berduka ketika buah hatinya sakit dan terluka. Apalagi anak semata wayang yang sekian tahun dinanti kehadirannya diperintahkan untuk disembelih sebagai bukti keimanannya. Meski demikian Nabi Ibrahim yakin bahwa mimpi yang dialaminya adalah wahyu dari Allah bukan sekedar halusinasi dan bisikan setan. Akhirnya iapun bertekad melaksanakan perintah Allah tersebut bersama anaknya.

KEBERSAMAAN NABI IBROHIM DAN ISMAIL DALAM MENJALANKAN PERINTAH ALLOH

Setelah Nabi Ibrahim mengetahui bahwa hal tersebut adalah wahyu dari Allah, maka segera ia kabarkan kepada Ismail putranya tercinta seraya meminta pendapatnya. Sungguh dia seorang anak yang berbakti pada orang tuanya. Begitu juga santun akhlak dan budi pekertinya. Ketika mendengar hal tersebut adalah wahyu Allah yang disampaikan pada ayahnya tercinta, maka ia tidak lagi berpikir panjang memberikan jawaban untuk melaksanakan perintah Allah. Isma'il yang masih belia itu dengan tegas mengatakannya pada ayahnya.

“Wahai ayahanda, kerjakanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.”

Subhanallah... Iman setebal apakah yang menghiasi keluarga Nabi Ibrahim hingga ujian seberat itu dihadapi dengan penuh kesabaran? Kita benar-benar terheran dan takjub dengan keduanya yang bertekad kuat bersama-sama melaksanakan perintah Allah meskipun seolah tak tertahankan oleh jiwa.

Begitulah ketika orang tua tulus berdoa kepada Allah untuk anaknya kemudian mendidik dengan ajaran-ajaran tauhid maka anak akan tumbuh dengan pribadi sholih yang berbakti pada orang tuanya.

KISAH PENYEMBELIHAN

Tak terbayangkan suasana tatkala Nabi Ibrahim hendak melaksanakan perintah Allah . Haru-biru dan menegangkan ber-gejolak dalam jiwa sang ayah yang begitu cinta pada anak semata wayangnya. Kera-guan pun terkadang menggelayuti di dalam benak Ibrahim. Namun setiap setan kali datang menghampiri segera ia tepis dan meminta perlindungan kepada Allah . Ibrahim dan Ismail pun berserah diri. Kecintaan Ibrahim pada Allah telah mengalahkan kecintaan pada anaknya.

Begitu juga kecintaan Ismail pada Allah mengalahkan kecintaan pada dirinya sehingga rela mengorbankan nyawanya. Maka dimulailah pelaksanaan perintah Allah sebagaimana firman-Nya: “Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya).”(QS. ash-Shoffat:103)

Ibnu Katsir berkata dalam menafsir-kan ayat ini, “Ia (Ibrahim) telungkupkan ke tanah untuk disembelih dari arah tengkuk-nya tanpa melihat wajahnya saat disembelih agar lebih ringan bagi perasaannya.”

Ketika telah sempurna merebahkan pu-tranya dan mata pisau mulai dipancangkan untuk di ayunkan ke leher Ismail . Saat itu Allah mengetahui kejujuran Ibrahim dan Ismail . Allah berfirman me-muji Ibrahim. “Dan Kami panggillah dia: “Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. ash Shoffat: 104-105)

Akhirnya Allah pun menjadikan jalan keluar dari ujian mereka berdua. Allah ganti Ismail dengan seekor sembelihan yang besar. Allah berfirman, “Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.” (QS. ash-Shoffat:104-105)

Haru biru telah memenuhi ruang hati Ibrahim dan Ismail. Perasaan gemuruh telah berubah menjadi samudra kebahagiaan. Gelombang ujian yang begitu dahsyat telah pecah dengan tekad mereka yang tegar bagai karang di tengah lautan. Tak pernah goyang meskipun diterjang kuatnya badai dan gelombang.

Sungguh kisah mereka teladan abadi keluarga muslim sepanjang zaman.

PELAJARAN DARI KISAH ISMAIL BAGI SEORANG MUSLIM.

Dalam kisah Ismail banyak sekali terdapat ibroh dan nasihat yang dapat dijadikan oleh para da'i sebagai topik dakwah di seluruh lini masyarakat, diantara ibroh dan nasihat yang bisa kita petik dari kisah Nabi Ismail adalah:

Mengikat diri dalam perintah Allah dan segala perintah-Nya bukanlah dalam rangka menzholimi dan menyusahkan seorang hamba.

Ismail adalah suri tauladan bagi pe-muda muslim dalam berbakti pada orang tua terlebih ketaatannya kepada perintah Allah .

Menghilangkan lara kesedihan dengan taat pada Allah . Itulah obat mujarab. Barangsiapa yang bersedih hati hendaklah mendekatkan diri pada Allah dengan ketaatan.

Cobaan Alloh terhadap hamba-hambaNya yang mukmin menunjukkan bukti kecintaan Alloh . Ketika Alloh menguji hambaNya hakikatnya Dia sedang mencintainya.

Berhias dengan akhlak yang Islami yaitu dengan senantiasa menepati janji dan berhusnuzhon kepada Alloh .

Memenuhi hak keluarga seperti bermu-syawarah kepada anak ketika hendak mengerjakan suatu perkara yang berkaitan dengannya begitu juga kebersamaan dalam melaksanakan perintah Alloh .

Tidak boleh bermaksiat kepada Alloh dengan alasan memenuhi hak keluarga.

Perintah berkorban kepada Alloh dengan harta dan jiwa. Dan dari kisah Nabi Ibrohim dan Ismail di syariatkan bagi umat islam berkorban dengan menyembelih kambing.

Kesabaran dan tekad yang kuat dalam menjalankan perintah Alloh membuahkan kebahagiaan di dunia dan

Hendaknya bagi seorang Muslim senantiasa menepis dan membuang keraguan dan bisikan setan ketika hendak menjalankan ketaatan kepada Alloh .

Demikian beberapa hikmah dari kisah Ibrohim dan Ismail dalam kehidupan seorang Muslim. Sungguh kalau kita mau menggali masih banyak sekali hikmah yag terkandung di dalamnya. Wallohu a'lam bishowab.

PELAJARAN DARI KISAH NABI IBROHIM DAN ISMAIL

Kisah keluarga Nabi Ibrahim adalah kisah teladan bagi setiap rumah tangga Muslim dalam menjalani problematika rumah tangga. Serentetan ujian yang bergulir tiada henti dalam kehidupannya. Namun semua itu tidak menjadikan bahtera rumah tangganya goncang bahkan semakin bertambah kuat perkasa. Sekian tahun lamanya keluarga Ibrahim menanti sang buah hati. Telah banyak linangan air mata dalam doanya untuk di karuniai seorang putra sebagai penerus perjuangannya. Ketika sang buah hati telah hadir dan merekah dalam hatinya, maka Allah hendak menguji keimanan nabi Ibrahim dengan sang buah hatinya. Allah berfirman dalam al Qur'an.

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: ‘Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!’ Ia menjawab: ‘Wahai ayahanda, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah Engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar’.” (QS. Ash Shoffat: 102). Kisah keluarga Nabi Ibrahim adalah kisah teladan bagi setiap rumah tangga Muslim dalam menjalani problematika rumah tangga. Serentetan ujian yang bergulir tiada henti dalam kehidupannya. Namun semua itu tidak menjadikan bahtera rumah tang-ganya goncang bahkan semakin bertambah kuat perkasa. Sekian tahun lamanya keluarga Ibrahim menanti sang buah hati. Telah banyak linangan air mata dalam doanya untuk di karuniai seorang putra sebagai penerus perjuangannya. Ketika sang buah hati telah hadir dan merekah dalam hatinya, maka Allah hendak menguji keimanan nabi Ibrahim dengan sang buah hatinya. Allah berfirman dalam al-Qur'an.

Siapa pun pasti akan merasa berduka ketika buah hatinya sakit dan terluka. Apalagi anak semata wayang yang sekian tahun dinanti kehadirannya diperintahkan untuk disembelih sebagai bukti keimanan-nya. Meski demikian Nabi Ibrahim yakin bahwa mimpi yang dialaminya adalah wahyu dari Allah bukan sekedar halusinasi dan bisikan setan. Akhirnya iapun bertekad melaksanakan perintah Allah tersebut bersama anaknya.

KEBERSAMAAN NABI IBROHIM DAN ISMAIL DALAM MENJALANKAN PERINTAH ALLOH

Setelah Nabi Ibrahim mengetahui bahwa hal tersebut adalah wahyu dari Allah, maka segera ia kabarkan kepada Ismail putranya tercinta seraya meminta pendapatnya. Sungguh dia seorang anak yang berbakti pada orang tuanya. Begitu juga santun akhlak dan budi pekertinya. Ketika mendengar hal tersebut adalah wahyu Allah yang disampaikan pada ayahnya tercinta, maka ia tidak lagi berpikir panjang memberikan jawaban untuk melaksanakan perintah Allah. Isma'il yang masih belia itu dengan tegas mengata-kan pada ayahnya.

“Wahai ayahanda, kerjakanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.”

Subhanallah... Iman setebal apakah yang menghiasi keluarga Nabi Ibrahim hing-ga ujian seberat itu dihadapi dengan penuh kesabaran? Kita benar-benar terheran dan takjub dengan keduanya yang bertekad kuat bersama-sama melaksanakan perintah Allah meskipun seolah tak tertahankan oleh jiwa.

Begitulah ketika orang tua tulus berdoa kepada Allah untuk anaknya kemudian mendidik dengan ajaran-ajaran tauhid maka anak akan tumbuh dengan pribadi sholih yang berbakti pada orang tuanya.

Referensi:

kitab Taisirul Allam Syarah Umdatul Ahkam Karya Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Alu Bassam

Lihat Syarah Sahih Muslim, Fikih Muyassar

Tafsir Ibnu Katsir

kitabnya Subulus Salam

Lihat Risalah Fiqhiyah, Ahkam Udhiyah

Fatwa Lajnah, no. 21367).

al-Mughni 9/346

Shahih Fiqh as-Sunnah 2/369

Shahih Fiqh as-Sunnah, 2/375, Ahkam al-Idain, hal. 77

ash-Shahihah no. 26. Hadits ini shahih

Ensiklopedia Adab-Adab Islam (hal. 384

Ahkam al-Idain hal. 79

Shahih Fiqh as-Sunnah, 2/379

Lihat Kitab Al-Majmu'Syarah Al-Muhaddzab Kitab Haji

kitabnya Badai'ush Shonai'

Kitab Al-Majmu' Syarh Muhadzab

Dan sumberlainnya yang mungkin luput dari pencantuman oleh penyusun



TAKRIMUL QUR'AN

MENYAMBUT
Hari Raya Qurban

Cimanglid Jl. Raya Kapt. Yusuf Gg. Purnama No.21,
Sukamantri, Kec. Tamansari, Kabupaten Bogor,
Jawa Barat 16610. Tel. 0822-1118-1448

www.takrimulquran.org